

MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERHITUNG ANAK USIA DINI MELALUI MEDIA PEMBELAJARAN MATEMATIKA DI RA MA'ARIF 1 KOTA METRO

Agus Setiawan

Institut Agama Islam Ma'arif NU Metro Lampung
4905as@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan penjumlahan melalui media pembelajaran matematika pada anak kelompok A RA Ma'arif 1 Kota Metro. Permasalahan yang digunakan berupa soal cerita dengan menggunakan benda-benda yang sering ditemui anak. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas menggunakan desain penelitian Kemmis dan Mc. Taggart. Penelitian dilakukan 2 siklus dengan tema rekreasi, pekerjaan dan alat transportasi. Subjek dalam penelitian ini adalah anak kelompok A RA Ma'arif 1 Kota Metro, dengan jumlah 27 peserta didik. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan dokumentasi. Instrumen penelitian menggunakan lembar observasi. Teknik analisis data menggunakan statistik deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui media pembelajaran matematika meningkatkan kemampuan penjumlahan pada anak usia kelompok A RA Ma'arif 1 Kota Metro. Hasil siklus I, rerata kemampuan penjumlahan 11-15 adalah 70 meningkat menjadi 90 pada siklus II. Pada penjumlahan 16-20 adalah 60 pada siklus I meningkat menjadi 80 pada siklus II.

Kata kunci: penjumlahan, media pembelajaran matematika, anak usia dini.

PENDAHULUAN

Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas pada Bab I Pasal 1 ayat 14 berbunyi Pendidikan usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan(Depdiknas, 2007). Lebih lanjut Anak adalah anugerah dari Allah SWT yang mempunyai potensi yang harus dikembangkan. Anak juga memiliki karakteristik tertentu yang khas dan tidak sama dengan orang dewasa, mereka selalu aktif, dinamis, antusias, mereka seolah-olah tak pernah berhenti bereksplorasi dan

belajar. Pada masa usia ini sering disebut masa emas dikarenakan perkembangan anak pada usia ini sangatlah menentukan perkembangan anak berikutnya. Ibarat kertas putih maka coretan yang bermanfaat amatlah berkesan dan bermakna didalam kehidupan anak tersebut. Bila coretan tersebut kotor maka kotor tersebut akan berakibat pada perkembangan anak berikutnya dan amat sulit serta membutuhkan tenaga ekstra untuk dapat merubahnya menjadi bersih. Pada masa ini anak sangat peka untuk menerima rangsangan-rangsangan dari lingkungan sekitarnya, baik yang berkaitan dengan aspek moral agama, sosial emosional, bahasa, kognitif dan fisik. Potensi-potensi itu dirangsang dan dikembangkan agar anak dapat berkembang secara optimal. Oleh karena itu, dibutuhkan kondisi atau tempat pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan anak dan agar tujuan pendidikan tercapai secara optimal(Sujiono, 2009 :54). Sehingga proses pembelajaran pada anak usia dini juga harus dirancang secara aktif, kreatif, efektif, menyenangkan, dan terpadu menyesuaikan perkembangan anak(Dewi, 2017b).

Upaya pengembangan anak usia dini dapat dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya dengan pembelajaran matematika. Matematika merupakan bagian dari aspek pengembangan kognitif yang diajarkan di Raudhatul Athfal. Fenomena yang terjadi saat ini di dunia pendidikan pra sekolah adalah adanya kesadaran dari para orang tua siswa akan pentingnya kemampuan menghitung yang merupakan bagian dari kemampuan calistung bagi anaknya sebagai persiapan masuk ke jenjang pendidikan berikutnya. Dan kesadaran tersebut melahirkan tuntutan agar anaknya diberi pelajaran matematika sejak dini. Perlu kearifan dari para guru di Raudhatul Athfal untuk memenuhi tuntutan tersebut sehingga keinginan para orang tua dapat tersalurkan tanpa mengganggu pertumbuhan dan perkembangan anak. Salah satu fakta siswa kurang bermotivasi terhadap matematika sebagai penyebab rendahnya hasil belajar matematika adalah banyaknya materi yang harus diselesaikan oleh guru dalam jangka waktu tertentu. Guru cenderung mengajar hanya dengan tujuan mengejar target kurikulum (Setiawan, 2016a).

Pembelajaran matematika untuk anak usia dini sangat berguna bagi perkembangan kecerdasan logika matematika pada anak. Menurut hasil penelitian Dr. Howard Gardner, seorang profesor pendidikan dari Harvard University, mengungkapkan bahwa kecerdasan logika matematika merupakan salah satu dari delapan jenis potensi kecerdasan yang dimiliki anak(Adiningsih, 2008 :5). Anak usia dini dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok. Kelompok pertama adalah kelompok prasekolah (0-3 tahun). Kelompok kedua adalah kelompok anak yang sudah mampu mengikuti Pendidikan Anak Usia Dini (3-6 tahun). Berdasarkan pengelompokan anak usia dini di atas, terdapat beberapa konsep matematika yang harus diajarkan kepada anak usia dini. Untuk kelompok anak usia 0-3 tahun perlu dilakukan pengenalan konsep-konsep matematika. Sedangkan untuk kelompok anak usia 3-6 tahun dilakukan pengembangan konsep matematika kepada anak. Masa ini masa yang sangat tepat untuk menggali segala potensi kecerdasan yang dimiliki anak (Dewi, 2017a). Menurut Paul Cobb (Setiawan, 2016b) pembelajaran matematika di mulai dengan sesuatu yang dapat dibayangkan siswa sebagai sesuatu yang real dan bersifat interaktif. Matematika masih di anggap sebagai pelajaran yang sulit dan kurang menyenangkan, karena terlalu sulit dan berhubungan dengan angka-angka, tetapi dengan media pembelajaran matematika dapat lebih mudah manfaatnya dalam pengajaran khususnya bagi anak usia dini. Pemanfaatan

media dalam pembelajaran matematika akan mengarahkan anak untuk belajar dengan menyenangkan dan mudah diterima dalam konteks pemahaman anak yang masih sederhana. Hal tersebut erat kaitannya dengan pengembangan kognitif anak yang dapat dilakukan saat belajar melalui bermain dengan benda-benda yang tidak asing dalam kehidupan sehari-hari anak. Sehingga mempermudah proses memahami dan mengerti konsep matematika dengan memanfaatkan media secara menyenangkan. Dalam penelitian ini media yang digunakan adalah media fisik (gambar, puzzle, dan benda-benda sekeliling siswa).

Matematika di Raudhatul Athfal

Matematika di RA masuk ke dalam pengembangan kemampuan dasar kognitif yang cakupan pembelajarannya sebagaimana tercantum dalam standar isi KTSP Depdiknas adalah mempersiapkan peserta didik secara akademik memasuki SD dan MI dengan menekankan pada penyiapan kemampuan berlogika melalui pra berhitung yang harus dilaksanakan secara hati-hati, tidak memaksa, dan menyenangkan sehingga anak menyukai belajar (Depdiknas, 2007). Menurut Lestari berikut ini beberapa konsep matematika yang perlu diajarkan kepada anak usia dini yaitu: Konsep Angka, Konsep Memilih dan Mengelompokkan, Konsep Pengukuran (Penjumlahan dan Pengurangan) (Lestari, 2011).

Media Pembelajaran

Ada beberapa definisi yang diberikan oleh para ahli pendidikan mengenai media pembelajaran, diantaranya yakni menurut Arif S. Sadiman (2011): "Kata media berasal dari bahasa Latin dan merupakan bentuk jamak dari kata medium yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar". Menurut Azhar Arsyad (2011): "Kata media berasal dari kata latin "medius" yang artinya tengah. Secara umum media adalah semua bentuk perantara untuk menyebar, membawa, atau menyampaikan sesuatu pesan (message) dan gagasan kepada penerima". Media pembelajaran secara luas dapat diartikan, setiap orang, bahan, alat atau kejadian yang memantapkan kondisi memungkinkan siswa memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap (Ibrahim, 2003).

Fungsi Media Pembelajaran pada umumnya media hanya berfungsi sebagai alat bantu dalam kegiatan belajar atau mengajar, yaitu berupa sarana yang dapat memberikan pengalaman kepada anak didik antara lain untuk mendorong motivasi belajar, memperjelas dan mempermudah konsep yang abstrak dan mempertinggi daya serap atau retensi belajar (Miarso, 1986). Sejalan dengan semakin mantapnya konsep tersebut, fungsi media tidak lagi hanya sebagai alat bantu melainkan sebagai pembawa informasi atau pesan pengajaran kepada siswa serta dapat menghilangkan kejenuhan belajar.

Menurut Arif S. Sadiman media pembelajaran mempunyai fungsi sebagai berikut:

- 1) Memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbalistis (dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan saja).
- 2) Mengatasi keterbatasan ruang, waktu, dan daya indera, seperti obyek yang terlalu besar, bisa digantikan dengan realita, gambar, film bingkai, model, dan sebagainya.
- 3) Dengan menggunakan media pembelajaran secara tepat dan bervariasi mampu mengatasi sikap pasif anak didik.

Nana Sudjana dan Ahmad Riva'i mengklasifikasikan jenis media pendidikan menjadi tiga, yaitu: 1) Media visual; Media visual adalah media yang hanya dapat dilihat. Media visual terdiri atas media yang diproyeksikan (projected visual) dan media yang tidak dapat diproyeksikan (non-projected visual). 2) Media audio; Media audio adalah media yang mengandung pesan dalam bentuk auditif (hanya dapat didengar) yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan anak untuk belajar. 3) Media audio-visual; Media

audio-visual atau yang disebut juga media pandang dengar merupakan kombinasi dari media audio dan media visual, misalnya video pendidikan.

Berdasarkan ketiga jenis di atas, dalam penelitian ini penulis menggunakan media visual realita, yang merupakan model dan obyek nyata dari suatu benda. Adapun bendanya yaitu media balok, seperti: menggunakan balok-balok dengan bermacam ukuran dan warna yang dapat digunakan anak untuk disusun menjadi bentuk atau bangunan tertentu dan sebagainya sehingga kreativitas anak akan muncul dengan adanya stimulus penggunaan media balok tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas merupakan terjemahan Classroom Action Research, yaitu suatu penelitian yang dilakukan di kelas (Suharsimi, 2008 :45). Dalam penelitian ini aspek yang dikembangkan adalah masalah pemahaman anak di bidang pengenalan angka, bentuk, urutan bilangan dengan menggunakan media. Salah satu cara mengatasinya dibuatlah perencanaan belajar mengajar yang baik. Untuk memecahkan masalah, peneliti membuat rencana baru yang mendorong pencapaian tujuan. Tempat penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di RA Maarif 1 kota metro. Waktu pelaksanaan dilaksanakan pada bulan Januari – April 2017. Subjek dalam penelitian ini adalah 27 peserta didik kelompok A RA Maarif 1 kota metro. Metode pengumpulan data dengan menggunakan observasi, dokumentasi, dan evaluasi. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, data yang diperoleh saat berlangsungnya proses pembelajaran seperti anak mampu mengenal angka, berhitung, menyebutkan urutan bilangan, mengenal jumlah. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan rumus statistik sederhana, yaitu persentase dengan rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan ;

P = angka persentase

F = anak yang tuntas belajar

N = Jumlah siswa

Penelitian ini dipandang berhasil apabila peningkatan kemampuan penjumlahan anak setiap indikatornya berada pada kriteria sangat baik yaitu jika nilai reratanya berada pada kisaran nilai 75-100.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Keadaan Awal Peserta Didik

Langkah awal yang dilakukan peneliti sebelum melakukan penelitian tindakan kelas yaitu melalui pengamatan awal berupa kegiatan pra tindakan yang dilakukan pada bulan Januari dalam kegiatan pembelajaran dengan tema Rekreasi pada minggu ke II dengan kegiatan pembelajaran matematika seperti yang biasa dilakukan di sekolah tersebut, untuk mengetahui keadaan awal pencapaian kemampuan penjumlahan anak RA MA'ARIF 1.

Tabel 1. Observasi Awal Kemampuan Penjumlahan Anak

Kemampuan Penjumlahan	Pra Tindakan		
	1-10	11-15	16-20
Nilai Maksimum	100	60	50

Nilai Minimum	70	30	30
Rerata	80	40	30
Kriteria	Sangat Baik	Cukup	Cukup
Skala: 0 - 100			

Dari data observasi awal kemampuan penjumlahan anak menunjukkan bahwa kemampuan penjumlahan pada anak masih dalam kriteria cukup. Data tersebut dapat dijelaskan yaitu kemampuan anak dalam penjumlahan 1-10 berada pada kriteria sangat baik yaitu dengan nilai rerata 80 dalam skala 100 kemampuan anak dalam penjumlahan 11-15 berada pada kriteria cukup yaitu dengan nilai rerata 45 dalam skala 100 dan kemampuan penjumlahan 16-20 juga berada pada kriteria cukup dengan nilai rerata 30 dalam skala 100. Hal ini dikarenakan anak merasa bosan dengan penerapan soal penjumlahan yang bersifat abstrak dan hanya dituliskan di papan tulis. Anak menyalin di buku masing-masing kemudian mengerjakannya dengan menggunakan turus-turus untuk menghitungnya. Anak sering kali sudah tidak mau menyelesaikan tugasnya lagi, ketika guru ingin mengenalkan penjumlahan lebih dari 11.

2. Siklus I

Rekapitulasi hasil data yang diperoleh pada siklus I dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Pra Tindakan dan Hasil siklus I Kemampuan Penjumlahan melalui media pembelajaran

Kemampuan Penjumlahan	Pra Tindakan		Siklus I	
	11-15	16-20	11-15	16-20
Nilai Maksimum	60	50	80	70
Nilai Minimum	30	30	60	50
Rerata	40	30	70	60
Kriteria	Cukup	Cukup	Baik	Baik
Skala: 0-100				

Berdasarkan hasil observasi sebelum tindakan dan observasi sesudah tindakan pada siklus I dapat dilihat perbandingan hasil belajar pada tabel di atas, terlihat jelas bahwa kemampuan anak dalam penjumlahan sebelum tindakan ke siklus I mengalami peningkatan. Sebelum tindakan, dari 27 anak, rerata kemampuan penjumlahan anak pada indikator penjumlahan 11-15 berada pada kriteria cukup yaitu dengan nilai 50 dalam skala 100, akan tetapi setelah tindakan siklus I, rerata kemampuan penjumlahan 11-15 meningkat menjadi kriteria baik yaitu dengan nilai 70 dalam skala 100. Nilai maksimum yang diperoleh anak adalah 80 sebanyak 6 anak. Nilai minimum yang diperoleh anak pada siklus I adalah 60 yang dicapai 6 anak yang sebelumnya nilai minimum yang dicapai adalah 30 dan dicapai oleh 2 anak. Hasil tersebut diperoleh karena anak dapat dengan mudah melakukan penjumlahan menggunakan media yang telah disediakan, yang sebelumnya anak menggunakan turus-turus untuk memecahkan persoalan penjumlahan. Selain itu, peningkatan kemampuan penjumlahan juga karena menggunakan soal yang berbentuk soal cerita. Soal cerita yang dibuat seperti kegiatan keseharian yang biasa dilakukan anak, yang sebelumnya menggunakan soal bersifat abstrak, jadi anak dengan

mudah memecahkan persoalan penjumlahan tersebut. Bahkan anak tidak terasa sedang belajar matematika, akan tetapi hanya seperti kegiatan bermain saja sehingga anak senang melakukan pembelajaran tersebut.

Selanjutnya pada indikator penjumlahan 16-20 sebelum tindakan, rerata kemampuan penjumlahan anak berada pada kriteria cukup yaitu dengan nilai 30 dalam skala 100, akan tetapi setelah tindakan siklus I, rerata kemampuan penjumlahan 16-20 meningkat menjadi kriteria baik yaitu dengan nilai 60 dalam skala 100. Nilai maksimum yang diperoleh anak adalah 70 yang dicapai oleh 3 anak yang sebelumnya hanya mencapai nilai 60 dan dicapai oleh 4 orang. Hasil tersebut diperoleh karena anak dapat dengan mudah melakukan penjumlahan menggunakan media yang telah disediakan, yang sebelumnya anak menggunakan turus-turus untuk memecahkan persoalan penjumlahan. Selain itu, peningkatan kemampuan penjumlahan juga karena menggunakan persoalan yang berbentuk soal cerita. Soal cerita yang dibuat seperti kegiatan keseharian yang biasa dilakukan anak, yang sebelumnya menggunakan soal bersifat abstrak, jadi anak dengan mudah memecahkan persoalan penjumlahan tersebut. Dengan benda konkret, anak dapat mengulanginya apabila ragu dengan jawaban yang diperoleh dengan cara menghitung kembali jumlah benda konkret tersebut. Nilai minimum yang diperoleh anak pada siklus I adalah 30 yang dicapai 3 anak yang sebelumnya nilai minimum yang dicapai adalah 10 dan dicapai oleh 1 anak. Pada pra tindakan anak sudah mulai bosan mengerjakan pembelajaran penjumlahan 16-20 karena penggunaan soal abstrak yang diselesaikan dengan turus membuat anak tidak bersemangat. Berbeda dengan hasil pada siklus I, anak lebih antusias dalam memecahkan persoalan penjumlahan karena pembelajaran dilakukan melalui persoalan berbentuk soal cerita yang membuat anak merasa bahwa yang dipelajarinya terkait dengan keseharian yang sering mereka lakukan. Selain itu, anak dapat menghitung secara langsung menggunakan media yang disediakan.

3. Siklus II

Rekapitulasi hasil data yang diperoleh sebelum tindakan, siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel sebagai berikut ini :

Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Pra Tindakan, Siklus I dan Siklus I Kemampuan Penjumlahan melalui media pembelajaran

Kemampuan Penjumlahan	Pra Tindakan		Siklus I		Siklus II	
	11-15	16-20	11-15	16-20	11-15	16-20
Nilai Maksimum	60	50	80	70	100	100
Nilai Minimum	30	30	60	50	70	70
Rerata	40	30	70	60	90	80
Kriteria	Cukup	Cukup	Baik	Baik	Sangat Baik	Sangat Baik
Skala: 0-100						

Berdasarkan hasil observasi dari sebelum tindakan ke siklus I dan II dapat dilihat perbandingan hasil belajar pada tabel di atas. Dari data yang diperoleh, dapat diketahui pencapaian hasil belajar anak dalam penjumlahan pada anak kelompok A mengalami peningkatan. Sebelum tindakan, dari 27 anak, rerata kemampuan penjumlahan anak pada indikator penjumlahan 11-15 berada pada kriteria cukup

yaitu dengan nilai 30 dalam skala 100, akan tetapi setelah tindakan siklus I, rerata kemampuan penjumlahan 11-15 meningkat menjadi kriteria baik yaitu dengan nilai 60 dalam skala 100. Pada siklus II rerata kemampuan anak dalam penjumlahan 11-15 meningkat menjadi kriteria sangat baik yaitu dengan nilai 80 dalam skala 100. Nilai maksimum yang diperoleh anak pada siklus II adalah 100 yang dicapai oleh 3 anak. Peningkatan tersebut terjadi karena pada saat siklus II terdapat penangguhan penilaian atau dua jawaban yang diperoleh dari setiap anak yang membuat motivasi tersendiri untuk mengulangnya ketika anak mendapat jawaban yang berbeda, anak dengan semangat mengulangi menghitung benda konkret tersebut dengan sungguh-sungguh untuk mendapatkan jawaban yang sama dan benar. Nilai minimum yang diperoleh anak pada siklus II adalah 70 yang dicapai 4 anak.

Selanjutnya pada indikator penjumlahan 16-20 sebelum tindakan, rerata kemampuan anak berada pada kriteria cukup yaitu dengan nilai 30 dalam skala 100, akan tetapi setelah tindakan siklus I, rerata kemampuan penjumlahan 16-20 meningkat menjadi kriteria baik yaitu dengan nilai 60 dalam skala 100. Pada siklus II rerata kemampuan anak dalam penjumlahan 16-20 meningkat menjadi kriteria sangat baik yaitu dengan nilai 80 dalam skala 100. Nilai maksimum yang diperoleh anak pada siklus II adalah 100,00 yang dicapai oleh 3 anak. Peningkatan tersebut terjadi karena pada saat siklus II terdapat penangguhan penilaian atau dua jawaban yang diperoleh dari setiap anak yang membuat motivasi tersendiri untuk mengulangnya ketika anak mendapat jawaban yang berbeda, anak dengan semangat mengulangi menghitung benda konkret tersebut dengan sungguh-sungguh untuk mendapatkan jawaban yang sama dan benar. Nilai minimum yang diperoleh anak pada siklus II adalah 70 yang dicapai 4 anak.

Dari hasil pengamatan siklus I dan siklus II, pembelajaran melalui media mampu meningkatkan kemampuan penjumlahan anak kelompok B RA MA'ARIF NU. Hal ini sesuai dengan data yang diperoleh pada siklus I dan II. Pada siklus I, dari 27 anak, rerata kemampuan penjumlahan 11-15 adalah berkriteria baik yaitu dengan nilai 70 dalam skala 100, sedangkan rerata kemampuan penjumlahan 16-20 adalah berkriteria baik yaitu dengan nilai 60 dalam skala 100. Pada siklus II rerata kemampuan penjumlahan 11-15 meningkat menjadi kriteria sangat baik yaitu dengan nilai 90 dalam skala 100, sedangkan rerata kemampuan penjumlahan 16-20 meningkat menjadi kriteria sangat baik yaitu dengan nilai 80 dalam skala 100. Oleh karena itu peneliti menganggap hasil dari siklus II ini, telah sesuai dengan hipotesis yang diajukan. Penggunaan pembelajaran melalui permasalahan berupa soal cerita dapat membantu anak kelompok A untuk bisa melakukan penjumlahan. Anak dibawa dalam situasi yang menyenangkan dan sesuai dengan minat anak saat pembelajaran berlangsung. Dengan menciptakan suasana yang menyenangkan dan sesuai dengan keseharian anak maka anak sangat antusias dalam mengikuti pembelajaran. Anak juga menyelesaikan soal dengan cara anak melakukan aktivitas sendiri dengan memilih, mengambil, menggabungkan, dan menghitung benda konkret yang sering dijumpai anak-anak sehari-hari.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa melalui media pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan penjumlahan pada anak kelompok A di RA MA'ARIF 1 Kota Metro. Sehingga Media pembelajaran efektif digunakan pada pembelajaran matematika materi penjumlahan. Media yang cocok untuk anak usia dini

adalah benda-benda yang berhubungan langsung dengan keseharian anak. Dengan menggunakan media permasalahan matematika dipecahkan oleh anak dengan cara anak memilih, memindahkan, menggabungkan, dan menghitung media yang digunakan sehingga anak akan lebih mudah memahami materi penjumlahan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiningsih, N. U. (2008). *Permainan Kreatif Asah Kecerdasan Logis-Matematis*. Bandung: Semesta Parenting.
- Arif S. Sadiman. (2011). *Media pembelajaran Pengertian, Pemahaman, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Azhar Arsyad. (2003). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Depdiknas. (2007a). *Standar Isi Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini (Taman Kanak-kanak)*. Depdiknas. Jakarta
- Depdiknas. (2007b). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Standar Kompetensi Taman Kanak-kanak*. Depdiknas. Jakarta
- Lestari KW. (2011). *Konsep Matematika untuk Anak Usia Dini*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini. Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini Nonformal dan Informal. Kementerian Pendidikan Nasional.
- Ibrahim. (2003). *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Rieneka Cipta
- Dewi, Y. A. S. (2017a). Korelasi Efektivitas Komunikasi dan Latar Belakang Etnis/Suku Orangtua Terhadap Perkembangan Bahasa Anak di Raudlatul Athfal Kabupaten Pasuruan. *Seling*, 3(1), 99–114.
- Dewi, Y. A. S. (2017b). Metode Pembelajaran Guru Etnis Jawa- Madura Dalam Pengembangan Bahasa Siswa RA di Kabupaten Pasuruan. *Seling*, 3(2), 94–106.
- Setiawan, A. (2016a). Hubungan Kausal Penalaran Matematis terhadap Prestasi Belajar Matematika pada Materi Bangun Ruang Sisi Datar ditinjau dari Motivasi Belajar Matematika Siswa. *Al -Jabar: Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(1), 91–100.
- Setiawan, A. (2016b). Pengembangan Multimedia Pembelajaran Matematika Pada Materi Fungsi Kuadrat Berbasis Rme Untuk Siswa SMS/MA. *Iqra': Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, 1(1), 169–178.
- Sujiono. (2009). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks
- Suharsimi Arikunto. (2009). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Yusuf Hadi Miarso dkk. (1986). *Teknologi Komunikasi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali.